

\_copypaste cerita senin soreku\_

\*\_Kisah Inspiratif Hari Ini\_\*

\*KADANGKALA YANG PALING PENDIAM MENINGGALKAN DAMPAK PALING KERAS\*

\_Ditulis oleh:\_

\_June & Sonya\_

\_(Toronto, Kanada)\_

Judul asli:

\_SOMETIMES, THE QUIETEST LEAVES THE LOUDEST IMPACT\_

\_Diterjemahkan dan dimuat di \*Komunitas 50plus\* atas seijin Ibu Sonya, anggota “50+ Gemar Menulis” - Komunitas 50plus, yang berdomisili di Toronto, Kanada.\_

\*\*\*\*\*

Saya menjalankan sebuah kafe kecil di sudut Maple dan Third.

Itu tidak mewah. Hanya beberapa meja kayu, pencahayaan yang hangat, dan jenis tempat di mana pelanggan tetap merasa seperti keluarga.

Itu sebabnya saya memperhatikannya pada hari pertama dia masuk.

Dia lebih tua - mungkin akhir tujuh puluhan. Mantelnya dikenakan di lengan baju, sepatunya lecet. Dia berjalan perlahan tapi bermartabat.

Dia memesan makanan termurah di menu: kopi hitam kecil.

Kemudian dia duduk di meja dekat jendela.

Selama tiga jam.

Dia tidak menggulir layar handphone. Tidak membaca buku. Dia hanya duduk di sana, sesekali melihat orang-orang yang lalu-lalang di luar.

Hari kedua, dia datang lagi.

Kopi yang sama.

Meja yang sama.

Tiga jam yang sama.

Pada akhir minggu, beberapa pelanggan mulai berbisik.

"Dia mengambil ruang."

"Jika dia hanya membeli kopi, dia seharusnya tidak duduk selama itu."

"Apakah dia tunawisma?"

Tentang keberadaan dia, saya tidak merasa terganggu.

Dia selalu mengucapkan terima kasih. Selalu bersihkan mejanya sebelum pergi. Selalu meninggalkan beberapa koin sebagai tip - bahkan ketika saya tahu bahwa secangkir kopi mungkin menyusutkan anggarannya.

Jadi saya membiarkannya tinggal.

Suatu sore, ketika saya membawakan kopinya, saya menambahkan sepotong roti ekstra.

Dia menatapku.

"Aku tidak memesan ini," katanya lembut.

"Ini adalah sajian rumah." jawabku.

Dia ragu-ragu — lalu mengangguk. "Terima kasih."

Minggu berikutnya, saya menambahkan semangkuk kecil sup.

Kemudian terkadang makanan penutup.

Dia tidak pernah meminta apa pun selain kopi itu.

Dia tidak pernah mengeluh.

Dia hanya duduk dengan tenang, seperti kafe adalah satu-satunya tempat dia merasa aman.

Seiring waktu, saya mengetahui namanya, Walter.

Istrinya telah meninggal dua tahun yang lalu.

"Saya tidak suka rumah saat sepi," katanya kepada saya. "Di sini, ada kehidupan."

Kalimat itu tetap bersama saya.

Dia tidak datang untuk makan.

Dia datang untuk kebisingan. Untuk kehangatan. Untuk perasaan tidak sendirian.

Kemudian suatu hari, dia tidak muncul.

Saya berkata pada diri sendiri mungkin dia sakit.

Besok tidak juga.

Satu minggu.

Dua minggu.

Dia tidak muncul.

Saya mendapati diri saya melirik pintu setiap sore tepat pukul 14:15 - waktu dia selalu masuk.

Sebulan kemudian, seorang wanita seusia saya memasuki kafe.

Dia melihat sekeliling seperti sedang mencari sesuatu.

"Apakah Anda pemiliknya?" tanyanya.

Saya mengangguk.

"Ayahku biasa datang ke sini, Walter."

Perutku seperti terjatuh.

"Dia sudah lama tidak datang," kataku pelan.

Dia tersenyum sedih.

"Dia meninggal bulan lalu."

Kata-kata itu menghantam lebih keras dari yang saya harapkan.

"Maafkan aku," kataku.

"Dia berbicara tentang tempat ini terus-menerus," lanjutnya.

"Dia menyebutnya 'ruang tamu kedua'."

Dia merogoh tasnya dan mengeluarkan amplop.

"Dia meninggalkan ini untukmu."

Tanganku sedikit gemetar saat aku membukanya.

Di dalamnya ada surat tulisan tangan, yang berbunyi:

\_Kepada pemilik kafe yang baik hati,\_

\_Anda mungkin tidak menyadari hal ini, tetapi Anda memberi saya lebih dari sekadar kopi. Setelah istri saya meninggal, hari-hari menjadi sangat panjang. Saya tidak ingin membebani putri saya. Saya tidak ingin dia melihat betapa kesepiannya saya.\_

\_Kafe Anda memberi saya sesuatu untuk bangkit. Roti ekstra, sup - saya tahu itu bukan untung-untungan. Anda memperhatikan saya. Pada usia saya, itu lebih penting dari apa pun.\_

\_Terima kasih telah membiarkan seorang lelaki tua mengambil ruang.\_

— \*Walter\*

Ada juga selebar cek, Bukan jumlah yang besar, tetapi lebih dari yang pernah dia habiskan di kafe saya.

"Untuk dana kebaikan," kata putrinya lembut.

"Dia ingin Anda menggunakannya untuk membantu orang lain yang mungkin membutuhkan tempat duduk."

Saya harus berpaling sejenak untuk menenangkan diri.

Setelah dia pergi, saya berjalan ke meja jendela - mejanya.

Kursi itu kosong.

Tapi itu tidak terasa kosong.

Minggu berikutnya, saya memasang tanda kecil di dekat jendela itu:

\*"Jika Anda membutuhkan tempat yang hangat untuk duduk, Anda dipersilakan **duduk** disini. Tidak diperlukan pembelian minimum."\*

Sejak itu, beberapa orang telah mengambil kursi itu.

Seorang Mahasiswa yang belajar di antara pekerjaan.

Seorang Janda yang membawa rajutan.

Seorang Pria yang hanya membutuhkan ketenangan.

Dan setiap kali saya membawakan mereka kopi — terkadang dengan sedikit roti ekstra — saya memikirkan Walter.

Dia datang setiap hari dan memesan makanan termurah di menu.

Beberapa orang mengira dia mengambil ruang.

Tapi dia mengajari saya sesuatu yang sederhana dan kuat:

Terkadang hal paling berharga yang dapat Anda berikan kepada seseorang bukanlah makanan.

Tapi..., izin untuk tidak merasa sendirian.

\*Kadangkala Yang Paling Pendiam Meninggalkan Dampak Paling Keras.\*

Toronto, 30 Maret 2026

